I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit terus berkembang dan kini Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit. Industri kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian nasional. Selain merupakan penyumbang devisa ekspor non migas terbesar, industri kelapa sawit Indonesia dilakukan dengan sistem tata kelola lingkungan yang baik menuju industri kelapa sawit Indonesia yang lestari atau *sustainable palm oil* (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada saat ini kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Jumlah penduduk di negara-negara kawasan Timur-Jauh sekitar 3.2 milyar atau 50% dari penduduk dunia. Di daerah inilah, tingkat pertumbuhan ekonomi pada saat ini hingga tahun 2010 merupakan yang paling tinggi. Selain itu, konsumsi minyak per kapita penduduk di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara juga masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati dan lemak per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GAPKI (Gabungan

Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 diperkirakan Indonesia bisa menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia (Pahan, 2011).

Pada umumnya perusahaan perkebunan di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta Nasional, dan Perkebunan Swasta Asing. Berbagai macam aktivitas diselenggarakan di perusahaan perkebunan, termasuk perencanaan didalamnya. Tanaman kelapa sawit yang tumbuh dengan baik biasanya sudah dapat dipanen pada umur 30 bulan (Astuti, *et. al.* 2016).

Produktivitas tanaman dipengaruhi oleh umur tanaman. Tanaman tua berumur lebih dari 15 tahun memiliki tandan yang lebih berat dibandingkan dengan tanaman yang muda (Lubis dan Widanarko, 2011).

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Provinsi Tabel dan Status Pengusahaan, 2015*

No	Provinsi *Province*	Perkebunan Rakyat *Smallholders*		Perkebunan Besar Negara *Government Estates*		Perkebunan Besar Swasta *Private Estates*		Jumlah *Total*	
		Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Aceh	226 046	411 933	37 607	67 158	180 813	551 786	444 466	1 030 877
2	Sumatera Utara	417 357	1 192 731	324 143	1 104 647	702 382	2 801 868	1 443 882	5 099 246
3	Sumatera Barat	201 202	488 629	9 893	39 066	186 500	475 225	397 595	1 002 920
4	Riau	1 389 301	3 766 995	88 068	271 649	904 526	3 294 966	2 381 895	7 333 610
5	Jambi	463 148	1 084 524	24 308	86 187	249 058	776 337	736 514	1 947 048
6	Sumatera Selatan	455 232	1 240 088	49 056	138 183	497 908	1 656 426	1 002 196	3 034 697
7	Bengkulu	190 838	469 238	4 513	13 891	105 737	348 107	301 088	831 236
8	Lampung	120 205	185 735	17 615	65 617	56 930	226 895	194 750	478 247
9	Bangka Belitung	62 011	105 233	-	-	154 469	453 647	216 480	558 880
10	Kepulauan Riau	1 242	1 221	-	-	18 952	47 864	20 194	49 085
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	261	178	10 523	28 632	3 350	5 390	14 134	34 200
13	Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
14	D.I. Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Banten	7 217	9 567	9 544	13 202	2 683	1 123	19 444	23 892
17	Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Barat	344 223	515 112	57 834	128 330	576 809	1 469 355	978 866	2 112 797
21	Kalimantan Tengah	141 925	230 323	720	392	1 040 092	3 194 222	1 182 737	3 424 937
22	Kalimantan Selatan	86 760	176 012	17 375	55 753	444 419	1 362 530	548 554	1 594 295
23	Kalimantan Timur	239 951	348 107	59 423	194 730	468 309	983 390	767 683	1 526 227
24	Kalimantan Utara	24 756	47 640	-	-	137 141	229 355	161 897	276 995
25	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	70 366	136 603	1 166	1 544	82 296	137 038	153 828	275 185
27	Sulawesi Selatan	30 324	35 693	19 128	39 137	2 688	6 352	52 140	81 182
28	Sulawesi Tenggara	5 968	203	3 927	5 759	37 871	71 135	47 766	77 097
29	Gorontalo	4 306	-	-	-	-	-	4 306	-
30	Sulawesi Barat	64 095	175 180	-	-	48 540	137 344	112 635	312 524
31	Maluku	1 100	-	-	-	9 818	-	10 918	-
32	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Papua Barat	11 739	38 424	2 888	7 554	37 774	32 631	52 401	78 609
34	Papua	15 528	9 056	12 429	25 646	26 044	65 818	54 001	100 520
	INDONESIA	**4 575 101**	**10 668 425**	**750 160**	**2 287 077**	**5 975 109**	**18 328 804**	**11 300 370**	**31 284 306**

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015).

Pada tabel 1.1 Tabel Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Provinsi Tabel dan Status Pengusahaan, 2015*, menjelaskan bahwa pada tahun 2015 luas areal dan produksi terbesar pada Perkebunan Rakyat diduduki oleh Provinsi Riau dengan luas areal sebesar 1.389.301 Ha dan produksi sebanyak 3.766.995 Ton, sedangkan luas areal dan produksi terbesar pada Perkebunan Besar Negara diduduki oleh Provinsi

Sumatera Utara dengan luas areal sebesar 324.143 Ha dan produksi sebanyak 1.104.647 Ton, dan luas areal dan produksi terbesar pada Perkebunan Besar Swasta diduduki oleh Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas areal sebesar 1.040.092 Ha dan produksi sebanyak 3.194.222 Ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

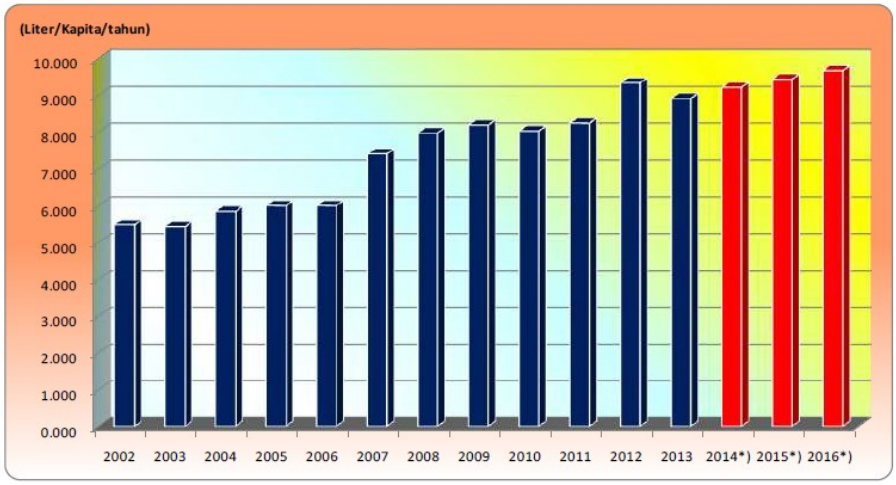
Tabel 1.2 Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Lainnya (Sawit) Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2002-2013 Serta Prediksi Tahun 2014-2016.

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	Seminggu (Liter/kapita/minggu)	Setahun (Liter/kapita/tahun)	
2002	0.105	5.475	
2003	0.104	5.423	-0.95
2004	0.112	5.840	7.69
2005	0.115	5.996	2.68
2006	0.115	5.996	0.00
2007	0.142	7.404	23.48
2008	0.153	7.978	7.75
2009	0.157	8.186	2.61
2010	0.154	8.030	-1.91
2011	0.158	8.239	2.60
2012	0.179	9.334	13.29
2013	0.171	8.916	-4.47
Rata-rata	**0.139**	**7.235**	**4.80**
2014*)	0.177	9.212	3.31
2015*)	0.181	9.436	2.43
2016*)	0.185	9.660	2.38

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)
Keterangan : *) Angka prediksi

Konsumsi minyak goreng lainnya yang dimaksud dalam Susenas-BPS adalah konsumsi minyak goreng sawit. Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2013 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 4,80% per tahun. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2007 dimana konsumsi dalam

rumah tangga naik sebesar 23,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2003, 2010 dan 2013 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 4,47%. Dapat dilihat pada tabel 1.1 yang telah dipaparkan sebelumnya dan gambar 1.1 mengenai perkembangan konsumsi minyak goreng lainnya (sawit) dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2002-2013 serta prediksi tahun 2014 – 2016 sebagai berikut,



1.1 Grafik Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Lainnya (Sawit) Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2002-2013 Serta Prediksi Tahun 2014-2016 (Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014).

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2013 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 4,80% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2014).

Aspek agronomi, ekologi, ekonomi dan social merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan. Aspek ekologi meliputi antara lain kesesuaian lahan dan iklim, pola dan jarak tanam, konservasi dan mengolahan tanah untuk perkebunan. Aspek agronomi

meliputi manajemen pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen. Aspek ekonomi meliputi penilaian kinerja usaha, baik secara finansial maupun ekono-teknis dari perusahaan perkebunan, meliputi perhitungan dan analisis biaya-manfaat. Jenis dan struktur pembiayaan tanaman perkebunan dapat dikelompokkan berdasarkan biaya investasi dan biaya produksi (Astuti, *et. al.* 2016).

Biaya investasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pengadaan bahan dan alat produksi yang bersifat permanen atau untuk pengadaan bagian dari alat yang telah tersedia, terdiri dari biaya investasi tanaman dan non tanaman termasuk biaya pengadaan lahan. Biaya ini dijadikan satu yang kemudian disebut biaya tanaman belum menghasilkan (TBM). Biaya TBM adalah biaya yang dikeluarkan sebelum tanaman dapat berproduksi sampai dengan tanaman menghasilkan produk pertama kali (Astuti, *et. al.* 2016).

Biaya produksi atau biaya eksploitasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggerakkan atau mengeksploitasi alat-alat produksi sehingga masing-masing dapat bekerja dan berproduksi secara rutin sesuai dengan fungsi masing-masing dalam rangka proses produksi. Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen dan pasca panen (Astuti, *et. al.* 2016).

Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp 7,3 juta. Biaya pengeluaran usaha perkebunan kelapa sawit yang paling besar yaitu untuk sewa lahan sebesar 28,22% dari total biaya. Porsi pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman ini adalah untuk biaya sewa lahan yang mencapai 28,22%, sedangkan pengeluaran untuk upah tenaga kerja

sebesar 23,11% dengan porsi terbesar juga pada kegiatan pemanenan sebesar 13,56%. Rata-rata biaya untuk pupuk pada usaha tanaman kelapa sawit sebesar 15,54%, dan untuk jasa pertanian mencapai 5,40% (Badan Pusat Statistik, 2014).

Sasaran umum penggunaan biaya ialah untuk mencapai efesiensi dan efektivitas dengan tidak melupakan kualitas. Efektivitas berarti sasaran tercapai, efesiensi berarti mutu pekerjaan yang sama tercapai dengan biaya yang sekecil mungkin. Karena itu untuk mencapai efesiensi, efektivitas dan kualitas harus ada perencanaan (Semangun, 2008).

Pada dasarnya pertimbangan penggunaan dana dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu pertimbangan yang menitikberatkan pada faktor ekonomis dan pertimbangan yang menitikberatkan pada factor non-ekonomis. Pertimbangan ekonomis biasanya menitikberatkan pada pencapaian laba (*rentabilitas*), sedangkan pertimbangan non-ekonomi memasukkan faktor-faktor politik, sosial budaya dan keamanan (Semangun, 2008).

Kegiatan panen yang optimal tentunya membutuhkan biaya dalam pelaksanaannya, maka perlu dilakukan analisis biaya panen agar penggunaan biaya dapat lebih efisien dan menguntungkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya apa saja yang harus dikeluarkan dalam kegiatan panen di perusahaan?
2. Apakah terdapat selisih antara anggaran biaya panen dan realisasinya?

3. Apakah terdapat hubungan antara jumlah produksi dengan biaya panen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui biaya apa saja yang harus dikeluarkan dalam kegiatan panen di perusahaan.
2. Mengetahui apakah terdapat selisih antara anggaran biaya panen dan realisasinya.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara jumlah produksi dengan biaya panen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami biaya panen kelapa sawit, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana mengetahui dan memahami tentang kebutuhan biaya panen, serta sebagai pertimbangan atau masukan bagi perusahaan khususnya manajemen panen dalam mengatur pengeluaran biaya.

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan dalam mengetahui dan memahami kebutuhan biaya panen di suatu perusahaan.